



**ROLE MODEL AYAH DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMA MUHAMMADIYAH 1
SEMARANG**

Manuscript

Oleh :

Fahlul Shokhief Lovian

NIM. G2A216070

PROGRAM STUDI NERS

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul

**ROLE MODEL AYAH DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK
REMAJA LAKI-LAKI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 20 Februari 2018

D
R



Ns. Tri Nur Hidayati, S.Kep, M.Med. Ed

ROLE MODEL AYAH DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG

Fahlul Shokhief Lovian¹, Eni Hidayati², Tri Nur Hidayati³

1. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fikkes UNIMUS, fahlulshokhiefl@gmail.com
2. Dosen Keperawatan, Fikkes UNIMUS
3. Dosen Keperawatan, Fikkes UNIMUS

Latar belakang: Perilaku merokok merupakan perilaku membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Role atau peran yaitu perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normative dari seorang okupan dalam situasi social tertentu. Ayah merupakan orang tua laki-laki seorang anak yang bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya mempunyai hubungan yang resmi ataupun tidak resmi. Teman merupakan sekelompok remaja yang terbentuk baik secara sengaja ataupun tidak disengaja atas dasar kesadaran, minat dan kepentingan bersama serta berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep-konsep tertentu mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Korelasi* dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Proses penelitian dilakukan pada Bulan Oktober 2017 di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan teknik *Total Sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 42 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa role model ayah baik (54,8%) , tidak baik (45,2%) dan teman sebaya baik (57,1%) tidak baik (42,9%). Ada hubungan yang signifikan dari role model ayah terhadap perilaku merokok dengan *p value* 0,000 (<0,05) dan ada hubungan yang signifikan dari teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan *p value* 0,000 (<0,05). Berdasarkan hasil tersebut diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan terhadap penyimpangan perilaku merokok pada remaja.

Kata kunci : Role Model Ayah, Teman Sebaya, Perilaku merokok

ABSTRACT

Smoking behavior is acted that burn one tobacco products which is intended to be burned, smoked and / or inhaled, including cigarettes, cigarettes, cigars or other forms produced from plants *nicotinatabacum*, *nicotina rustica* and other species or synthetic that the smoke contains nicotine and tar, with or without additives. Role is behaviors that are less homogeneous, which is defined and is expected to be normative of an occupant in certain social situations. Dad is a male parent of a child who is responsible for maintaining a child even though the relationship between them had no official or unofficial. Friend is a youth group formed either intentionally or unintentionally on the basis of awareness, interest and shared interests and seek to develop their own specific concepts about the environment they are open or closed. The purpose of this study

was to analyzed the relationship role model father and peers smokers against smoking behavior of teenage boys in SMA Muhammadiyah 1 Semarang. This type of research was *descriptive correlation* with *Cross sectional* design. The researched process in October 2017 at SMA Muhammadiyah 1 Semarang with technique *total sampling* Total sample is 42 respondents. The results showed that the father's role models both (54.8%), bad (45.2%) and good peers (57.1%) are not good (42.9%). There is a significant relationship to the father's role model smoking behavior with *p value* of 0.000 (<0.05) and no significant relationship peers against smoking behavior with *p value* of 0.000 (<0.05). Based on these results expected health professionals to provide education and diversion of smoking behavior in adolescents.

Keywords: Father Role Model, Peers, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia sedang mengalami permasalahan global yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja tetapi cenderung lebih tinggi terjadi pada Negara berkembang yang rata-rata penghasilan penduduknya menengah kebawah dan rendah yang merupakan penerima rokok terberat (WHO, 2014). Indonesia termasuk Negara yang sedang berkembang yang masih menempati peringkat atas dalam hal mengkonsumsi rokok. Apalagi Indonesia merupakan salah satu Negara dengan luas perkebunan tembakau terbesar di dunia. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat konsumsi tembakau di Indonesia yang juga menduduki salah satu peringkat tertinggi di dunia. Oleh karena itu sebagian besar penduduk Indonesia melakukan kebiasaan merokok.

Pada tahun 2030, jumlah perokok diperkirakan terus meningkat dan sebagian besar adalah orang-orang dari kalangan negara berkembang. Pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat kelima untuk konsumen rokok terbesar yaitu sebanyak 239 miliar batang rokok setelah China (2163 miliar batang), Amerika Serikat (351 miliar batang), Rusia (331 miliar batang) dan Jepang (259 miliar batang). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa usia terbanyak pertama kali merokok di Indonesia pada tahun 2013 berada pada kelompok usia remaja (15-19 tahun) yaitu sebesar 50 persen dari jumlah perokok aktif Indonesia. Pramintari (2013) menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi rokok daripada remaja perempuan. Hasil Susenas 2015 menunjukkan sedikitnya 1 dari 4 pemuda di Indonesia adalah seorang perokok. Perokok yang dimaksud adalah mereka yang merokok, baik setiap hari maupun kadang-kadang, dalam sebulan terakhir. Sebesar 27 persen penduduk usia 16-30 tahun merokok. Sementara itu, dilihat dari intensitas merokok, pemuda yang menjadi

perokok berat jauh lebih banyak dibandingkan perokok kadang-kadang). Perokok berat ialah seseorang yang merokok sedikitnya satu batang setiap hari.

Pada tahun 2015 menjadi perokok berat (24,25 %). Dilihat dari tipe daerah, pemuda yang merokok lebih banyak di perdesaan dibandingkan di perkotaan. Persentase pemuda yang merokok setiap hari di perdesaan sebesar 26,09 %, sedangkan di perkotaan sebesar 22,62 %. Sementara persentase pemuda yang merokok tidak setiap hari (kadang-kadang) di perdesaan sebesar 3,01 % sedangkan di perkotaan sebesar 2,95 %. Pemuda yang merokok umumnya adalah laki-laki. Meskipun relative kecil, data Susenas menunjukkan pemuda perempuan yang merokok kurang dari satu persen. Sementara itu, lebih dari separuh pemuda laki-laki adalah perokok. Sebesar 47,32 % pemuda laki-laki merokok setiap hari, sedangkan 5,79 persen merokok tidak setiap hari. Dilihat dari kelompok umur, pemuda yang merokok paling banyak pada kelompok umur 26-30 tahun. Sedikitnya 1 dari 3 pemuda umur 26-30 tahun adalah seorang perokok (34,99 %). Persentase pemuda umur 16-20 tahun yang merokok setiap hari sebesar 13,23 %. Sebesar 41,25 % pemuda yang merokok rata-rata menghisap 7-12 batang per minggu Artinya, sekitar 40 % pemuda yang merokok, rata-rata menghisap satu batang per hari.

Informasi Riskesdas 2013 Provinsi Jawa Tengah adalah 22,9 %. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kabupaten Temanggung dengan perokok setiap hari 33,6 persen dan kadang-kadang merokok 4,5 %. Rata-rata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,1 batang setara satu bungkus. Sedangkan angka kejadian di SMA Muhammadiyah 1 Semarang tahun 2017 sejumlah 42 orang.

Angka kejadian diatas terdapat faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja yaitu menurut Amelia (2009), faktor dari dalam diri remaja yang menyebabkan perilaku merokok adalah perilaku memberontak dan suka mengambil risiko dengan alasan ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit atau membebaskan diri dari kebosanan. Faktor dari luar diri remaja yang menyebabkan remaja menjadi perokok diantaranya yaitu peran *modeling* (orang tua, tokoh idola, dan sebagainya), saudara kandung dan teman sebaya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal kondisi diri remaja, dan sebagai tempat bagi remaja untuk bercerita masalah yang dihadapi remaja serta berbagi kasih sayang. Kontrol dan pengawasan menuntut peran orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang tepat bagi anak

remajanya. Gaya pengasuhan yang tepat yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perilaku anak hingga dewasa. Saat ini, permasalahan perilaku merokok pada remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut Tarwanto (2010), semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulviana Rina (2015), remaja dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh dua hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Menurut Tarwanto (2010), semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman-teman sebaya disekolah merokok, maka remaja akan lebih mudah tergoda untuk bergabung dengan teman-temannya yang merokok.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian descriptive korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang merokok sejumlah 42 orang di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini *total Sampling* yaitu seluruh siswa laki-laki sejumlah 42 orang. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Alat pengumpul data dengan lembar kuesioner. Proses penelitian berlangsung dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2017. Data dianalisis dengan *range spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umur responden di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai umur 17 tahun sebanyak 22 responden (52,4%) dan sebagian kecil mempunyai umur 15 tahun sebanyak 5 responden (11,9%). Distribusi frekuensi role model ayah pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai role model ayah yang tidak merokok sebanyak 23 responden (54,8%) dan sebagian kecil mempunyai role model yang merokok sebanyak 19 responden (45,2%). Distribusi frekuensi teman sebaya pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai teman sebaya baik sebanyak 24 responden (57,1%) dan sebagian kecil tidak baik sebanyak 18 responden (42,9%).

Distribusi frekuensi perilaku merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai perilaku tidak merokok sebanyak 26 responden (61,9%) dan sebagian kecil mempunyai perilaku merokok sebanyak 38,1%).

Tabel 1
Distribusi frekuensi umur Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| Role model ayah | Frekuensi | Persentase (%) | Mean | Median |
|-----------------|-----------|----------------|-------|--------|
| 15 tahun | 5 | 11.9 | 16.11 | 16.00 |
| 16 tahun | 15 | 35.7 | | |
| 17 tahun | 22 | 52.4 | | |
| Total | 42 | 100.0 | | |

Tabel 2
Distribusi frekuensi role model ayah pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| Role model ayah | Frekuensi | Persentase (%) | Mean | Median |
|-----------------|-----------|----------------|-------|--------|
| Tidak merokok | 23 | 54.8 | 2.248 | 2.500 |
| Merokok | 19 | 45.2 | | |
| Total | 42 | 100.0 | | |

Tabel 3
Distribusi frekuensi teman sebaya pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| Teman sebaya | Frekuensi | Persentase (%) | Mean | Median |
|---------------|-----------|----------------|-------|--------|
| Tidak merokok | 24 | 57.1 | 2.248 | 2.000 |
| Merokok | 18 | 42.9 | | |
| Total | 42 | 100.0 | | |

Tabel 4
Distribusi frekuensi perilaku merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| Perilaku merokok | Frekuensi | Persentase (%) | Mean | Median |
|------------------|-----------|----------------|--------|--------|
| Tidak merokok | 26 | 61.9 | 79.214 | 75.000 |
| Merokok | 16 | 38.1 | | |
| Total | 42 | 100.0 | | |

Tabel 5
Hubungan Role Model Ayah Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| | R hitung | P value |
|---|----------|---------|
| Role model ayah dengan perilaku merokok | 0,863 | 0,000 |

Tabel 6
Hubungan Teman Sebaya Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

| | R hitung | P value |
|--------------------------------------|----------|---------|
| Teman sebaya dengan perilaku merokok | 0,609 | 0,000 |

Berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan nilai r hitung 0,863 dengan p value $0,000 < 0,5$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara Role Model Ayah Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan nilai r hitung 0,609 dengan p value $0,000 < 0,5$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara teman sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

PEMBAHASAN

1. Role model ayah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai role model ayah baik sebanyak 23 responden (54,8%) dan sebagian kecil mempunyai role model tidak baik sebanyak 19 responden (45,2%). Hal tersebut orang tua sudah memberikan contoh yang baik terhadap anaknya tidak merokok didepan anaknya atau saat berkumpul dengan keluarga.

Menurut Nye (1976 dalam Marylin 1998) role atau peran yaitu perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normative dari seorang okupan dalam situasi social tertentu. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menya ngkut peran-peran tersebut.

Ada berbagai posisi normative dan kelompok keluarga yang mungkin terlihat, namun posisi tersebut dipandang semata-mata sebagai variasi dan struktur keluarga. Seetiap posisi normative dari kelompok keluarga dihubungkan dengan peran-peran terkait. Suami atau ayah diharapkan menjadi pencaari uang, salah satu peran yang mungkin dimilikinya

2. Teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai teman sebaya baik sebanyak 24 responden (57,1%) dan sebagian kecil tidak baik sebanyak 18 responden (42,9%).

Menurut Hurlock (2012) menyebutkan kelompok-kelompok social yang paling sering terjadi pada remaja adalah Teman dekat Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Dan pada umumnya mereka terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja. Kelompok kecil ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari jenis kelamin yang sama, namun kemudian juga meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda. Kelompok besar ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak social yang besar diantara mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana Gilang Ramadhan (2015) tentang penelitian yang dilakukan oleh Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di RW 1 Dusun Krajan Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan distribusi pengaruh perilaku teman sebaya dapat disimpulkan bahwa sebanyak 26 (65.0%) responden memiliki riwayat pengaruh teman sebaya yang kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zemida (2013) tentang Peran Iklan Rokok Dan Teman Sebaya Dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA PGRI Kupang. Hasil penelitian di SMA PGRI Kupang menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (51.1%) mempunyai tanggapan yang positif terhadap perilaku teman sebaya dan terpengaruh untuk merokok dari teman sebaya mereka.

3. Perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai perilaku merokok baik sebanyak 26 responden (61,9%) dan sbegaian kecil mempunyai perilaku merokok tidak baik sebanyak 38,1%). Perilaku merokok adalah tindakan menghisap rokok yang mempengaruhi faktor psikologi diantaranya kebiasaan, reaksi emosi yang positif, reaksi untuk penurunan emosi, alasan sosial, kecanduan atau ketagihan dan faktor biologi yang dilakukan oleh remaja SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Menurut Ratna Aryani (2012), menyebutkan bahwa, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi *figure co ntih*, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin selalu untuk mencontohnya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikianlah sebaliknya. Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tau atau ingin melepaskan dari rasa sakit fisik atau jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradana Gilang Ramadhan (2015) tentang penelitian yang dilakukan oleh Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di RW 1 Dusun Krajan Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan distribusi perilaku merokok dapat disimpulkan bahwa sebanyak 18 (45.0%) responden yaitu perokok sedang. Sedangkan penelitian Haris 2013 tentang Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (13-

15 tahun) di SMP KARTIKA VI Ambulu Kabupaten Jember. Hasil penelitian Perilaku Merokok dalam kategori berat 15 siswa (21,4%), sedang 42 siswa (60,0%), ringan 13 siswa (18,6%)

4. Hubungan role model ayah dengan perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai r hitung 0,863 dengan p value $0,000 < 0,5$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara Role Model Ayah Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang

Menurut Marylin (2001), salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. (baer dan Corado dalam Atkinson, 1999:294). Yang paling kuat pengaruh remaja merokok adalah bila orang tua sendiri menjadi figure atau contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harvon (2017) tentang Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Intensi Merokok Pada Siswa Smp Fransiskus Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok ($r_{xy} = -0,636$; $p < 0,001$).

5. Hubungan Teman Sebaya Perokok terhadap Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai r hitung 0,609 dengan p value $0,000 < 0,5$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara teman sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Pada usia remaja, teman sebaya memiliki peran dan pengaruh yang kuat bagi remaja, terutama dalam hal pembentukan sikap dan perilaku. Salah satu karakteristik remaja adalah ingin bergabung dan menyesuaikan diri dengan suatu kelompok atau gank. Penyesuaian diri tersebut dilakukan dengan cara bertingkah laku yang sama dengan

anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, remaja sering kali meniru perilaku merokok temanya karena ingin terlihat sama dengan teman dekatnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baik dan lebih matang dengan teman sebaya. Mengikuti perilaku merokok teman sebaya mungkin merupakan salah satu usaha untuk mencapai tugas perkembangannya Harlock (2012),

Menurut Harlock (2012), teman sebaya (*peer group*) didefinisikan sebagai kelompok remaja terbentuk baik secara sengaja ataupun tidak disengaja atas dasar kesadaran, minat dan kepentingan bersama serta berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep-konsep tertentu mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup.

Konformitas adalah pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya (Prayitno, 2009). Suryawati dan Maryati (2006) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal, yang berarti konformitas adalah suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat. Konformitas biasanya menyebabkan timbulnya kepatuhan dan ketaatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradana Gilang Ramadhan (2015) tentang penelitian yang dilakukan oleh Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di RW 1 Dusun Krajan Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Hasil penelitian ada Pengaruh perilaku teman sebaya pada remaja di RW 1 Dusun Krajan Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember memiliki riwayat pengaruh teman sebaya yang kua tsebanyak 26 responden (65.0%).

Sedangkan penelitian Haris 2013 tentang Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (13-15 tahun) di SMP KARTIKA VI Ambulu Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja (13-15 tahun) di SMP Kartika VI Ambulu Kabupaten Jember dari hasil uji tersebut di dapatkan $P=0,000$ berarti $P \text{ value} < \alpha (0,05)$

KESIMPULAN

Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai role model ayah baik sebanyak 23 responden (54,8%) dan sebagian kecil mempunyai role model tidak baik sebanyak 19 responden (45,2%). Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai teman sebaya baik sebanyak 24 responden (57,1%) dan sebagian kecil tidak baik sebanyak 18 responden (42,9%). Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar mempunyai perilaku merokok baik sebanyak 26 responden (61,9%) dan sebagian kecil mempunyai perilaku merokok tidak baik sebanyak 38,1%). Ada hubungan antara Role Model Ayah Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Ada hubungan antara teman sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian tentang perilaku merokok dengan metode lain. Karena dalam perilaku merokok masih banyak sekali hal yang menarik untuk diteliti. Bagi Siswa diharapkan siswa dapat memahami bahaya merokok sehingga mereka dapat mengurangi perilaku merokok sedikit demi sedikit, supaya mereka dapat hidup sehat tanpa rokok. Bagi insitusi sekolah pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak didik tentang perilaku merokok, serta memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok secara mandiri dan berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kepada Kepala Sekolah dan Guru SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang sudah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Alamsyah, A., Selatan, T., & Riau, P. (2017). *Determinan Perilaku Merokok pada Remaja*, 2(February), 25–30.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani. (2012). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Aulia, E. L. (2010). *Stop Merokok*. Yogyakarta: Garailmu
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Pelajar

- Haris. (2013). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (13-15 tahun) di SMP KARTIKA VI Ambulu Kabupaten Jember.*
- Harvon. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Intensi Merokok Pada Siswa Smp Fransiskus Semarang.*
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar.* Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Marilyn, E. (2001). *Rencana Asuhan Keperawatan Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien, Edisi 3.* Jakarta: EGC
- Maryati, K. dan Suryawati, J., 2006. *Sosiologi Jilid 3.* Jakarta: Penerbit ESIS
- Nursalam. (2013). *Konsep penerapan metode penelitian ilmu keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Pradana, G. (2015). *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di RW 1 Dusun Krajan Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.*
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan.* Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Alfabeta
- Suryono. (2011). *Metodologi penelitian Kualitatif dalam Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha medika
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan edisi 2.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling.* Jakarta: Trans Info Media.
- Suryawati, J & MarKesehatan Ryati, K.(2006). *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga
- Tarwoto. (2010). *Remaja Problem dan Solusinya.* (R. Aryani, Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Yulviana, R. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru Factors Associated with Smoking Habits of Teen Son in Grades X and XI in SMA 6 Pekanbaru, 2(6), 278–282.*
- Zemida. (2013). *Peran Iklan Rokok Dan Teman Sebaya Dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA PGRI Kupang.*